

Peran Pancasila dalam Rangka Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme di Era Globalisasi bagi Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Luthfi Setyawan Anshory¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: muhammadluthfisa21@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstraksi

Arus globalisasi akhir-akhir ini sedang marak terjadi di berbagai belahan dunia, globalisasi ini juga memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia di era sekarang ini. Arus globalisasi ini memiliki banyak produk mulai dari teknologi yang semakin maju, perubahan kebudayaan yang ada di suatu negara, bahkan hingga ke ilmu pengetahuan dan cara mengajar yang semakin variatif dan modern. Jadi globalisasi ini banyak sekali dampak positif dan negatifnya yang tentu saja harus kita ambil adalah dampak positifnya. Akan tetapi masih ada saja manusia-manusia yang terjebak dalam arus globalisasi ini dan menuju ke jalan yang salah. Kebanyakan yang terjebak dalam arus globalisasi ini adalah anak-anak dan remaja di masa sekarang. Maka peran pendidikan tentunya sangat penting untuk keberlanjutan dan penjagaan diri manusia dari arus globalisasi yang semakin hari semakin kejam. Salah satu pendidikan yang dapat ditanamkan khususnya di Anak Sekolah Dasar adalah pendidikan Pancasila. Dimana peran Pancasila ini berusaha untuk memberitahukan nilai-nilai yang terbaik untuk dilaksanakan serta membentengi diri dari arus globalisasi yang semakin hari semakin kejam. Selain dengan peran Pancasila sebagai membentengi diri dari arus globalisasi, menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak sekolah dasar tentu saja merupakan hal yang terpenting agar anak mengetahui betapa pentingnya memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Oleh karena itu peran Pancasila dan menumbuhkan rasa nasionalisme di era globalisasi ini bagi siswa sekolah dasar sangatlah penting untuk ditanamkan sedini mungkin dari sekarang, agar generasi bangsa berikutnya nya dapat menjaga pergaulan di arus globalisasi ini.

Kata kunci: Pancasila, Nasionalisme, Anak Sekolah Dasar, Globalisasi.

Abstract

The current of globalization is currently rife in various parts of the world, this globalization also has a very large impact on human life in today's era. The current of globalization has many products ranging from increasingly advanced technology, changes in the culture that exist in a country, even to science and teaching methods that are increasingly varied and modern. So this globalization has a lot of positive and negative impacts which of course we have to take is the positive impact. However, there are still people who are caught up in the current of globalization and are heading on the wrong path. Most of those trapped in the current of globalization are today's children and youth. So the role of education is certainly very important for the sustainability and protection of human beings from the current of globalization which is increasingly cruel. One of the educations that can be instilled especially in elementary school children is Pancasila education. Where the role of Pancasila is trying to convey the best values to be implemented and fortify oneself from the current of globalization which is increasingly cruel. Apart from the role of Pancasila as fortifying themselves from the flow of globalization, fostering a sense of nationalism in elementary school children is of course the most important thing so that children know how important it is to have a sense of love for the homeland. Therefore, the role of Pancasila and fostering a sense of nationalism in this era of globalization for elementary school students is very

important to be instilled as early as possible from now on, so that the next generation of the nation can maintain the association in the current of globalization.

Keywords: Pancasila, Nationalism, Elementary School Children, Globalization.

PENDAHULUAN

Peran Pancasila bagi kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia tentu saja setidaknya sebagai ideologi yang harus dipahami dan di amalkan oleh siapapun yang berstatus berkewarganegaraan Indonesia. Maka Pancasila harus kita terus pelajari khususnya nya di jenjang sekolah dasar, yang mana jenjang Sekolah Dasar ini merupakan awal pembelajaran formal yang yang yang didalamnya berisikan tentang materi-materi sederhana tetapi urgensinya sangat luar biasa untuk kehidupan anak di masa mendatang. Peran Pancasila bagi siswa sekolah dasar sendiri setidaknya dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta dapat mengamalkan sesuai dengan isi Pancasila.

Nasionalisme atau rasa cinta terhadap tanah air merupakan suatu kewajiban bagi warga negara Indonesia untuk terus mempertahankan rasa nasionalisme tersebut. Rasa cinta terhadap tanah air dapat kita tingkatkan dengan cara mengingat peristiwa masa lampau yang mana orang tua kita zaman dahulu benar-benar membela Indonesia dengan sepenuh hati serta dapat mempersiapkan generasi emas berikutnya agar Indonesia menjadi negara yang memiliki keutuhan yang tinggi. Untuk bilangan sekarang rasa cinta terhadap tanah air ini dapat dilakukan dengan cara setidaknya menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat serta dengan cara pemberian ilmu pengetahuan melalui pembelajaran formal maupun nonformal. Untuk anak sekolah dasar sendiri pembelajaran mengenai nasionalisme atau rasa cinta terhadap tanah air dapat dituangkan dalam pembelajaran yang berkonteks pendidikan Pancasila, dimana latar belakang Pancasila tersebutlah yang dapat membuat anak menumbuhkan rasa nasionalisme pada dirinya serta rasa cinta terhadap tanah air. Namun terkadang pendidikan Pancasila di sekolah dasar cukup membosankan dan kurang menarik bagi siswa sekolah dasar itu sendiri, maka perlu dilakukan pembelajaran yang lebih menarik anak kembali agar dapat bersemangat untuk meningkatkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme ini.

Arus globalisasi yang semakin hari semakin kejam, membuat kita sebagai masyarakat Indonesia harus waspada dari gerak-gerik arus globalisasi ini. Karena memang dampak positif dan dampak negatif arus globalisasi ini sangatlah marak terjadi dan masih perdebatan hingga saat ini. Oleh karena itu untuk memperisai dan membatasi arus globalisasi yang buruk kepada kita yaitu dengan menumbuhkan rasa nasionalisme kita agar tidak hanya terbawa arus globalisasi semata-mata. Peran Pancasila dan menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak sekolah dasar tentu saja sangat harus dilaksanakan agar dapat menjadi perisai bagi anak dalam menghadapi arus globalisasi serta dapat mempertahankan NKRI dari serangan lawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis metode kualitatif dengan meninjau peran pancasila dalam rangka menumbuhkan kesadaran nasionalisme di era globalisasi bagi siswa sekolah dasar dengan menggunakan kajian literatur. Kajian literatur ini bersumber dari jurnal, artikel, dan buku cetak. Berbeda dari kuantitatif, metode kualitatif ini berbasis data atau temuan atau teori, yang nantinya akan menjadi temuan temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara. Pancasila bukan wahana tetapi ruh yang harus tetap hidup karena tanpa pancasila maka Indonesia tidak ada (Antari, L. P. S., & Liska, L. D. : 2020) Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa seharusnya bisa mengetahui

serta mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Seperti yang kita ketahui bahwasanya Pancasila memiliki lima nilai atau lima sila yang di dalamnya mengandung keseluruhan tatanan kehidupan yang ada di masyarakat agar damai sejahtera. Kelima sila tersebut adalah ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari seluruh sila-sila yang ada, tuntunlah mudah diingat serta dihafal, akan tetapi pengamalan dari sila-sila tersebutlah yang terkadang masih ada saja orang yang salah tangkap bahkan mengabaikan dari sila-sila tersebut. Maka banyak sekali hal-hal yang dapat diamalkan dari sila-sila yang terdapat pada Pancasila diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pengamalan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kebebasan untuk memeluk agama yang dianutnya, toleransi terhadap umat beragama yang lainnya, serta mencintai kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Pengamalan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara mengetahui hak dan kewajiban sebagai seorang manusia, menyayangi serta menghormati manusia yang lainnya, memiliki sifat empati kepada ada orang yang sedang membutuhkan, memiliki rasa peduli yang tinggi, serta dapat berbuat adil kepada siapapun.

3. Persatuan Indonesia

Pengalaman yang dapat kita lakukan dari sila tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara memiliki rasa saling memiliki, persatuan, kebersamaan, cinta tanah air, bela negara, dan bhinneka tunggal ika.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Pengamalan yang dapat kita lakukan dari sila tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara merakyat, dapat memilih pemimpin secara hikmat, dapat bijaksana terhadap siapapun, serta dapat selalu bermusyawarah ketika dalam suatu kelompok terdapat permasalahan.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pengamalan yang dapat kita lakukan dari sila tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara memiliki sifat adil kepada siapapun, dapat bersosialisasi dengan berbagai kalangan, serta dapat saling menyejahterakan yang satu dengan yang lainnya.

Dari penjelasan diatas, maka nilai-nilai Pancasila harus tetap dibangun dan dibumikan di dalam aktivitas

masyarakat Indonesia sehari-hari (Adha, M. M., & Susanto, E. : 2020). Tak hanya itu, pengamalan sila-sila tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja akan tetapi seluruh tatanan masyarakat baik yang di atas maupun di bawah sekalipun harus dapat melaksanakan serta mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Seperti yang di singgung di awal tadi, apabila kita melaksanakan cerita mengamalkan nilai-nilai yang ada pada Pancasila tentu saja kehidupan akan damai dan sejahtera. Akan tetapi, apabila nilai-nilai yang ada pada Pancasila ini disalahartikan atau disalahgunakan bahkan tidak dilaksanakan maka tatanan kehidupan yang ada di masyarakat akan hancur lebur serta dapat terjadi kejahatan dimana-mana yang tentu saja hal tersebut tidak diinginkan oleh siapapun dan dimanapun.

Permasalahan-permasalahan mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila ini terkadang memang sering terjadi di karena berbagai faktor. Beberapa faktor permasalahan-permasalahan untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila ini seperti perbedaan suku, adat istiadat, ras, dan antar agama merupakan sebagian diantara faktor yang sering disebutkan karena pengamalan Pancasila yang terkadang tidak sesuai dengan isi Pancasila tersebut. Adapun contoh kasus mengenai masalah dalam pengamalan nilai pancasila ini seperti di perkotaan pendidikan sangat luar biasa difasilitasi bahkan ada yang dibiayai oleh negara,

akan tetapi pendidikan yang berada di pelosok alat tulis saja mereka tidak memilikinya apalagi fasilitas sekolah yang layak untuk dipakai belajar. Sebenarnya bangsa Indonesia bisa

berbangga dengan Pancasila, sebab

Pancasila merupakan ideologi yang komplet (Aminullah, A. : 2018). Karena Pancasila ini merupakan ideologi yang komplit, otomatis secara tidak langsung seluruh tatanan masyarakat harus dapat saling tolong menolong apabila di suatu daerah terjadi di suatu konflik atau permasalahan mengenai hal tersebut bukan hanya tinggal diam saja dan bahkan menjauhi hal-hal tersebut. Seperti semboyan negara kita yaitu bhinneka tunggal Ika dimana kita dituntut untuk saling bersatu walaupun berbeda-beda dari hal apapun.

Globalisasi yang terjadi di dunia akhir-akhir ini, sangatlah luar biasa baik dampak positif maupun negatifnya. Oleh karena itu, pada zaman modern seperti sekarang pengaruh kebudayaan lain yang negatif dapat melunturkan nilai-nilai kebudayaan dari suatu negara, termasuk Indonesia, terlebih lagi saat masyarakat tidak memahami dan menjalankan nilai dasar Pancasila, maka akan mudah budaya luar yang masuk dan memberikan dampak negatif (Rusmiati, M. N., & Dewi, D. A. : 2021). Maka Pancasila tentu saja akan hadir di tengah kehidupan masyarakat untuk menjaga masyarakat Indonesia tetap memegang teguh ideologi Pancasila serta tidak terbawa arus oleh ideologi yang lain apalagi ideologi yang buruk. Dari globalisasi tersebut dampak baik yang seharusnya kita ambil serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari didasari dengan Pancasila dan dampak yang buruk dari globalisasi tersebut haruslah dibuang dan tidak diamalkan oleh siapapun. Adapun untuk pembahasan dampak positif, dampak negatif, serta tantangan globalisasi akan dijelaskan pada pembahasan globalisasi.

Nilai-nilai luhur Pancasila dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah, tetapi penerapan nilai-nilai Pancasila sudah mulai luntur, yang diakibatkan kemajuan IPTEK dan arus globalisasi. (Anggraini, D. et. all. : 2020). Lunturnya penerapan nilai-nilai Pancasila khususnya di kalangan muda dikarenakan kan kemajuan iptek yang disalahgunakan oleh mereka serta terus mengikuti arus globalisasi tanpa adanya ideologi yang tertanam pada dirinya yaitu Pancasila. Oleh karena itu, dengan perkembangan zaman sendiri kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa membiasakan diri dengan kemajuan iptek serta arus globalisasi yang akan terus maju di kemudian hari. Hal-hal yang perlu kita siapkan salah satunya adalah dengan memperkuat pemahaman kita mengenai Pancasila serta dapat mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila tersebut. Untuk memahami seseorang mengenai Pancasila ini tidak sekedar belajar sendiri atau belajar di bangku sekolah, akan tetapi dalam kehidupan masyarakat siapapun dapat memahami serta langsung mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila.

Adapun peran Pancasila bagi siswa sekolah dasar adalah dapat memberitahukan dasar negara sederhana mungkin yang nantinya anak akan mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dihindari. Peran Pancasila bagi siswa sekolah dasar di era globalisasi ini adalah Pancasila ini dapat membatasi arus globalisasi yang kurang baik khususnya untuk anak sekolah dasar yang masih awam dan hanya meniru apa saja yang ada dalam produk globalisasi dibandingkan orang dewasa. Tugas guru sekolah dasar dalam menyampaikan pendidikan Pancasila adalah memberitahukan kepada siswa-siswinya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata "nation" yang berarti bangsa, terkadang kata "nasionalisme" itu sendiri telah sering disalahartikan oleh masyarakat, maka Nasionalisme sering diartikan sebagai sebagai paham chauvinisme yang berarti paham yang merendahkan bangsa lain dan menjunjung tinggi bangsa sendiri dengan cara yang berlebihan (Irhandayaningsih, A. : 2012). Padahal memiliki rasa nasionalisme ini sangat penting bagi kehidupan bangsa yang tinggal di Indonesia. Di mana antara negara yang satu

dengan negara yang lain pastinya berbeda tentang perspektif maupun dasar nasionalisme di sebuah negara tersebut. Untuk Indonesia sendiri nasionalisme ini didasari oleh segala aspek yang ada di kehidupan masyarakat, untuk kemunculan rasa nasionalisme ini yang menjadi salah satu puncaknya ketika Indonesia tidak merdeka di mana setelah diproklamasikannya kemerdekaan banyak sekali masyarakat yang ingin mempertahankan keutuhan negeri ini yang salah satu caranya melalui meningkatkan rasa nasionalisme pada diri masyarakat pada saat itu.

Bagi bangsa Indonesia pembentukannya melalui proses yang panjang, adanya perasaan senasib, sepejuangan, akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang pada akhirnya mampu menumbuhkan kebersamaan untuk menghadapi musuh yang sama (Widodo, S. : 2011). Dari banyaknya kesamaan tentara seorang individu dengan individu yang lainnya dan menetap di Indonesia setidaknya seseorang harus memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Maka ada beberapa cara untuk cinta tanah air diantaranya melalui bela negara. Bela negara ini bukan hanya tugas tentara saja akan tetapi seluruh tatanan masyarakat baik laki-laki atau perempuan, baik muda ataupun tua, bahkan sampai berbeda-beda suku dan lain sebagainya, di mana bela negara ini semata-mata agar dapat mempertahankan negara Indonesia serta menumbuhkan rasa nasionalisme. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam bela negara adalah sebagai berikut.

1. Cinta terhadap tanah dengan cara menjaga seluruh tanah yang dimiliki oleh wilayah Indonesia, menyadari jiwa dan raganya sebagai bangsa Indonesia, memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negara, dan memberi kontribusi yang bermanfaat untuk kemajuan bangsa dan negara.
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara dengan cara ikut aktif dalam organisasi kemasyarakatan ataupun yang lainnya, menjalankan hak dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah dibuat, mengikuti pemilihan umum, melakukan segala sesuatu yang terbaik untuk bangsa dan negara, serta dapat berpartisipasi dalam menjaga kedaulatan bangsa negara Indonesia.
3. Meyakini Pancasila sebagai ideologi negara dengan cara memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, menjadikan Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa, dapat mengembangkan nilai-nilai Pancasila, serta percaya bahwa Pancasila sebagai dasar negara.
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara dengan cara mengorbankan setidaknya waktu untuk kemajuan bangsa, siap membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman, berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat kearah yang lebih baik, serta meyakini bahwa pengorbanan kita untuk bangsa dan negara bukanlah hal yang sia-sia.
5. Memiliki kesiapan fisik dan psikis yaitu dengan cara memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, selalu memelihara jiwa dan raganya, selalu bersyukur dan berdoa atas kenikmatan yang telah Tuhan Yang Maha Esa berikan, rutin berolahraga, serta dapat menjaga kesehatan.

Dari nilai-nilai yang terkandung pada bela negara tersebut, kita sebagai generasi penerus bangsa harus melakukan hal tersebut agar generasi setelah kita dapat mengetahui, mengamalkan, dan mempertahankan negara Indonesia ini serta dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Seperti yang kita ketahui, sebelum negara Indonesia ini merdeka perjuangan para pahlawan dan masyarakat kala itu sangatlah luar biasa, dimana peristiwa-peristiwa tersebut merupakan salah satu cara mereka untuk meningkatkan rasa nasionalisme agar dapat membentuk suatu negara. Maka terkhusus pada sejarah peristiwa penting berbau kebangsaan, proses pemindahan nilai nilai itu akan lebih mudah tersalurkan dikarenakan adanya kesamaan nasib, upaya perjuangan dan sebagainya (Ariyani, R. : 2021). Maka dari peristiwa-peristiwa berbau kebangsaan tersebut masyarakat kala itu membulatkan tekad karena kesamaan mereka yaitu satu untuk memerdekakan Indonesia, dan setelah merdeka pun mereka tetap serta terus meningkatkan rasa nasionalisme mereka setidaknya karena kesamaan bangsa dan negara. Oleh karena itu kita sebagai generasi penerus bangsa harus dapat terus meningkatkan rasa nasionalisme kita kepada bangsa dan negara kita.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh pendahulu kita adalah demi kita sebagai generasi penerus bangsa selanjutnya. Perjuangan-perjuangan tersebut seharusnya dapat membangkitkan rasa nasionalisme kita semakin lebih tinggi agar keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini dapat kokoh dan semakin kokoh. Oleh karena itu kita sebagai generasi penerus bangsa harus menanamkan rasa nasionalisme ini kepada penerus kita yaitu adik-adik yang ada di seluruh Indonesia. Khususnya siswa sekolah dasar penanaman rasa nasionalisme ini dapat diwujudkan melalui pendidikan Pancasila yang merupakan hasil dari para perjuangan perjuangan masa lalu untuk mempertahankan NKRI.

Era Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah, globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa yang lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh dunia (Saodah, et. all. : 2020). Produk dari globalisasi ini meliputi teknologi, pertukaran dan pencampuran kebudayaan, media sosial, dan lain sebagainya. Globalisasi ini sebenarnya hal suatu yang wajar dimana kehidupan manusia seiringnya dengan berjalannya waktu pasti akan mengeluarkan inovasi-inovasi baru yang nantinya dapat memanfaatkan bagi kehidupan manusia.

Arus globalisasi juga dimaknai sebagai gerakan mendunia yang mempengaruhi pembentukan sistem dan nilai nilai kehidupan yang mau tidak mau harus dihadapi. (Mufidah, L. I. : 2019). Maka globalisasi ini bukan hanya menghasilkan suatu produk akan tetapi dapat saling mempengaruhi dan mempengaruhi antar individu baik itu nilai, modal, perspektif, pemikiran, pekerjaan, dan lain sebagainya. Jika arus globalisasi ini menuju arah yang lebih bagus seperti di negara lain kebersihan dijaga secara baik maka wajib di ikuti, apabila arus globalisasi ini menuju ke arah yang lebih buruk seperti pembunuhan di suatu negara maka harus dihindari bahkan di jauhi.

Banyak sekali dampak positif terjadinya globalisasi diantaranya adalah menjalin kerjasama yang baik dengan negara-negara luar, saling menguntungkan antara negara yang satu dengan yang lain berupa produk maupun jasa, teknologi yang disajikan dapat memudahkan seseorang mendapatkan informasi serta dapat berkomunikasi satu dengan cepat, dan lain sebagainya. Namun dibalik dampak positifnya, masih ada saja dampak negatifnya yaitu terjadinya perilaku konsumtif, terjadi kejahatan cyber, maraknya kejahatan baru, malas melakukan sesuatu yang baru, dan lain sebagainya. Globalisasi memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. (Saodah, et. all. : 2020).

Untuk dampak positif dari globalisasi di bidang pendidikan adalah mudahnya mendapatkan informasi pembelajaran, mendapatkan metode dan media yang dapat dilakukan saat pembelajaran, membantu guru dalam kegiatan pembelajaran daring, dan lain sebagainya. Untuk dapat negatif dari globalisasi di bidang pendidikan adalah maraknya bocoran jawaban soal ujian akhir, anak lebih tertarik dengan handphone dibandingkan dengan belajar, guru kurang mengembangkan pembelajaran pembelajaran yang terdapat pada teknologi. Dari dampak positif dan negatif tersebut, yang dibutuhkan Indonesia sekarang ini adalah visioning (pandangan), repositioning strategy (strategi) , dan leadership (kepemimpinan) (Salim, K., et. all. : 2014). Dimana poin-poin tersebut dapat kita ambil dari pembelajaran yang berkonteks pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila ini dapat memberitahukan khususnya siswa yang sedang di bangku sekolah untuk mengetahui hal-hal baik yang dapat anak lakukan dari produk globalisasi serta dapat menghindari pengaruh buruk dari produk globalisasi tersebut. Yang nantinya Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila ini dapat meningkatkan rasa nasionalisme pada diri anak serta rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila khususnya pendidikan Pancasila semata-mata hanya ingin memberitahukan cara-cara terwujudnya kedamaian khususnya yang ada di Indonesia. Kedamaian tersebut dapat dicapai jika seseorang yang mempelajari serta mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila tersebut, baik berupa nilai-nilai Pancasila itu sendiri maupun modal sosial yang terdapat dalam Pancasila. Maka etika seharusnya diajarkan sejak dini oleh orang tuanya (Musa, M. I. : 2015). Yang mana etika ini juga terdapat dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila. Oleh karena itu konteks Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila ini harus sudah ditanamkan sedini mungkin yaitu di usia sekolah dasar setidaknya agar kedepannya anak tidak semata-mata mengikuti arus globalisasi saja.

Peran Pancasila dalam Rangka Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme di Era Globalisasi bagi Siswa Sekolah Dasar

Setelah pembahasan mengenai peran Pancasila, menumbuhkan kesadaran nasionalisme, serta era globalisasi, untuk peran Pancasila dalam rangka menumbuhkan kesadaran nasionalisme bagi siswa sekolah dasar sendiri merupakan suatu tantangan yang cukup berat bagi guru apalagi dengan kurikulum tahun 2013 ini konteks PKN atau pendidikan Pancasila disatukan dengan pembelajaran atau konteks pelajaran yang lain seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan lain sebagainya. Oleh karena itu guru sekolah dasar harus dapat mengembangkan metode pembelajaran PKN atau pendidikan Pancasila dengan lebih menarik yang sesuai dengan usia perkembangan anak agar anak juga dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang nantinya dapat menumbuhkan kesadaran rasa nasionalisme siswa. Beberapa cara yang dapat menarik perhatian anak untuk gurunya menyampaikan pembelajaran konteks PKN atau pendidikan Pancasila diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Melalui media cerita atau story telling

Bercerita merupakan suatu penyampaian informasi yang cukup ringan untuk didengarkan namun memiliki arti yang cukup dalam yang ada pada suatu kisahnya. Bercerita bukan hanya sekedar membacakan suatu teks dengan gaya tertentu akan tetapi bercerita ini harus memiliki pelajaran didalamnya yang dapat diambil khususnya oleh siswa sekolah dasar. Maka moral merupakan ajaran baik-buruk tentang sikap, akhlak, dan budi pekerti, yang

dapat ditarik dari suatu cerita (Sukmawati, E. : 2014). Dari moral yang terdapat dalam suatu teks cerita, Pendidikan kewarganegaraan ataupun pendidikan Pancasila dapat dimasukkan ke dalam suatu teks cerita yang nantinya anak juga akan berpikir dan menyadari bahwa di dalam cerita yang gurunya sampaikan terdapat nilai-nilai Pancasila.

Salah satu cerita yang didalamnya mengandung nilai-nilai Pancasila yaitu cerita pemilihan raja hutan setelah singa hilang. Dalam kisah tersebut diceritakan para hewan berkumpul untuk menentukan siapa pemimpin selanjutnya dengan cara musyawarah, yang mana seperti kita ketahui bahwa musyawarah ini terdapat dalam Pancasila sila keempat. Apabila kita hanya menyampaikan sila keempat ini secara langsung, terkadang anak tidak memahami maksud dari musyawarah tersebut, tetapi jika disampaikan melalui cerita anak akan lebih paham mengenai bermusyawarah itu seperti apa. Maka media cerita ini akan lebih dipahami oleh anak karena langsung menyajikan contoh sederhana mengenai nilai-nilai yang terdapat Pancasila yang nantinya anak juga akan tersadar bahwa nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari setelah mendengarkan mendengarkan dari gurunya.

Akan tetapi permasalahannya adalah tidak semua guru dapat menyajikan cerita dengan menarik dan ekspresif, bila adapun kebanyakan guru akan membacakan cerita hanya sesuai dengan cerita dalam teks tanpa pembawaan yang menyenangkan. Maka, jika pada awalnya kegiatan ini disampaikan melalui komunikasi lisan, saat ini dengan adanya perangkat teknologi seperti mesin cetak, komputer, laptop, tablet, hingga smartpone, membuat pengayaan penyampaian cerita kepada anak bergeser ke berbagai bentuk

komunikasi (Haryadi & Ulumuddin, 2018). Bercerita di era modern saat ini dapat melakukannya dengan teknologi diantaranya adalah melalui video baik animasi ataupun berupa teks singkat yang bergerak yang nantinya guru akan menampilkannya di layar laptop maupun melalui proyektor. Namun untuk sekolah dasar yang berada di pelosok, guru dapat dibantu dengan boneka ataupun kartu yang bergambarkan hewan yang nantinya akan ditayangkan seperti penayangan wayang.

2. Melalui media Vidio dan audio visual

Seperti yang telah di singgung di poin sebelumnya, pembelajaran PKN dan pendidikan Pancasila ini dapat dilaksanakan melalui video. Video tersebut dapat berupa video materi secara singkat mengenai Pancasila yang diajarkan di pembelajaran pada saat itu, video cerita yang didalamnya terdapat konteks Pancasila, video yang terdapat perilaku atau cerita singkat mengenai nilai-nilai Pancasila yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya. Pembelajaran PKN dan pendidikan Pancasila ini melalui media video tentu saja anak lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta pembawaannya lebih menarik dibandingkan dengan guru hanya memberikan materi saja.

Selain dengan menggunakan video, ada juga yang bernama audio visual. Audio visual adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid dengan menggunakan metode demonstrasi dan berbagai media, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (Sulfemi & Mayasari, 2019). Untuk audio visual ini lebih difokuskan terhadap materi yang terdapat dalam audio visual tersebut, jadi tentunya lebih fokus ke materi namun disajikan secara lebih singkat dan mudah dipahami oleh anak sekolah dasar. Pembelajaran audio visual ini juga lebih mudah dipahami karena contohnya lebih langsung sesuai dengan teks yang sudah dibaca dan akhirnya dijadikan audio visual dengan visual yang sesuai dan apa adanya dengan teks. Namun untuk kekurangan dari audio visual ini terkadang anak masih kebingungan nilai-nilai Pancasila yang dapat ia amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi materi yang disampaikan lebih ringkas dan langsung.

3. Melalui metode bermain

Bermain merupakan aktivitas yang menggunakan gerak fisik, pada penerapannya merupakan aktualisasi potensi, sikap dan perilaku anak (Simatupang, 2005). Bagi anak sekolah dasar khususnya kelas rendah yaitu kelas 1,2 dan 3 di usia-usia tersebut anak pastinya tidak bisa tinggal diam, dengan pembelajaran PKN atau pendidikan Pancasila yang memiliki stereotip yang membosankan tentu saja anak tidak ingin mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Maka metode bermain ini sangat cocok khususnya di Sekolah Dasar tingkat rendah yang mana anak aktif apabila mengikuti permainan. Hampir seluruh nilai-nilai terdapat Pancasila dapat dimasukkan ke dalam suatu permainan, mulai dari nilai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat diterapkan melalui metode bermain ini.

Salah satu permainan yang dapat anak kerjakan yaitu galah asin, dimana permainan ini menuntut anak-anak untuk bekerjasama (nilai persatuan) dan bermusyawarah (nilai kerakyatan). Untuk tim penyerang harus dapat bekerjasama untuk melewati pertahanan lawan sedangkan untuk tim penjaga harus dapat bekerjasama untuk mengalahkan tim lawan yang sebelumnya sudah mendiskusikan atau bermusyawarah dengan teman yang lain untuk menentukan taktik yang akan dipakai. Setelah anak bermain, guru dapat melakukan refleksi atau tanya jawab dengan anak mengenai pelajaran yang didapat setelah mengikuti permainan tersebut. Dari contoh permainan diatas, maka permainan sangat cocok untuk dipakai dalam penyampaian pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

4. Melalui metode value clarification technique (VCT)

Model VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu

persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dan tertanam dalam diri siswa (Tyas & Mawardi, 2016). Sebelum anak masuk ke sekolah dasar, pastinya anak sudah diberitahukan dan diajarkan oleh orang tuanya mengenai hal yang baik serta yang buruk untuk dilakukan. Setelah anak masuk ke sekolah dasar anak pasti akan mendapatkan ilmu baru mengenai baik buruknya suatu perilaku. Salah satu konteks pembelajaran yang terdapat pada kurikulum tahun 2013 di Sekolah dasar yaitu Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila yang mana didalamnya mengajarkan kan nilai-nilai serta modal sosial yang harus dimiliki serta dihindari oleh anak. Untuk nilai-nilai Pancasila sebenarnya sudah sering ada pembahasan-pembahasan sebelumnya, untuk Modal sosial memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia di dalam berbagai bidang (Luthfi et al., 2021). Di mana persamaan antara nilai-nilai Pancasila dengan modal sosial adalah sama-sama mengajarkan hal-hal yang baik untuk dilakukan serta mengajarkan hal-hal yang buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia. Setelah anak mempelajari banyak sekali nilai-nilai Pancasila dan modal sosial, metode value clarification technique ini dapat dilakukan baik melalui diskusi kelompok maupun dengan tanya jawab. Dimana pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila ini dapat menyajikan contoh-contoh perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya anak dapat menilai perilaku tersebut.

Untuk contoh dari VCT ini adalah guru memberikan contoh kasus atau perilaku yang ada dalam kehidupan masyarakat seperti si A membuang sampah sembarangan sedangkan si B membantu nenek menyeberang jalanan. Dari kasus tersebut tentu saja anak dapat mengetahui hal yang baik adalah yang dilakukan oleh si B dan hal yang buruk adalah yang dilakukan oleh si A. Maka tujuan dari pembelajaran melalui metode VCT ini anak diharapkan mengetahui perilaku yang baik atau yang buruk yang terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan Pancasila. Keefektifan model pembelajaran VCT memberikan kontribusi lebih tinggi terhadap hasil belajar berupa sikap dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (Tyas & Mawardi, 2016). Namun perlu diingat, metode VCT ini harus diawasi oleh guru maupun orang tua agar anak sekolah dasar tidak salah perspektif dalam memberikan penilaian terhadap suatu perilaku.

Maka dari itu sebagai guru sekolah dasar di masa depan sudah sepatutnya memasukkan peran Pancasila dalam pembelajaran yang mana dalam rangka menumbuhkan kesadaran nasionalisme di era globalisasi ini. Metode dan media yang telah disebutkan di atas merupakan sebagian kecil dari banyaknya media dan metode lain, namun metode dan media tersebutlah diantara alat untuk membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara lebih efektif dan menarik. Dengan guru membawakan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara lebih menarik membuat anak lebih tertarik memperdalam serta mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Oleh karena itu gunakanlah era globalisasi ini ke arah yang lebih baik di antaranya dengan mengembangkan media dan metode pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila agar menjadi kemanfaatan bagi siapapun khususnya siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Dari beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Pancasila dalam rangka menumbuhkan kesadaran nasionalisme di era globalisasi bagi siswa sekolah dasar sangatlah penting untuk diperhatikan. Di mana arus globalisasi yang semakin hari semakin maju ada yang semakin baik maupun semakin buruk kita harus tetap memiliki ideologi yang cukup kuat agar tidak terbawa arus semata-mata. Maka Pancasila ini merupakan dasar ideologi untuk siapapun yang memiliki kewarganegaraan Indonesia, dimana fungsinya sendiri untuk membatasi tindak perilaku kita di era globalisasi ini. Dari perjuangan yang telah dilakukan oleh sesepuh kita di masa lalu seharusnya dapat membangkitkan serta menumbuhkan kesadaran akan nasionalisme negara kita, yang mana kita harus terus mempertahankan serta menumbuhkan kembali rasa nasionalisme kita agar dapat

mengetahui dan menyadari akan bahaya dari luar. Pendidikan Pancasila yang dapat diajarkan kepada siswa sekolah dasar adalah dengan cara memberikan materi ringkas mungkin dan mudah dipahami oleh siswa. Adapun untuk media dan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak untuk guru laksanakan ketika pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan berlangsung adalah dengan cara bercerita, video dan audio visual, bermain, dan value clarification technique.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Aminullah, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.
- Ariyani, R. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Upaya Meningkatkan Nasionalisme.
- Haryadi, T., & Ihya'Ulumuddin, D. I. (2016). Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56-72.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 16(9), 5021.
- Luthfi, M., Anshory, S., & Dewi, D. A. (2021). Keterkaitan Modal Sosial dengan Status Kewarganegaraan Seseorang dalam Kehidupan Sehari-Hari. 5, 8558–8567.
- Mufidah, L. I. (2019). Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18(2), 175-186.
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Rusmiati, M. N., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Nilai Pancasila pada Generasi Millennial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 188-197.
- Salim, K., Sari, M. P., Islam, J. M. P., & Riau, S. A. K. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan. *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau*. Page, 1-11.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar. *PANDAWA*, 2(3), 375-385.
- Simatupang, N. (2005). Bermain sebagai upaya dini menanamkan aspek sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1).
- Sukmawati, E. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-12.
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53-68.
- Tyas, S. P., & Mawardi, M. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique dalam Mengembangkan Sikap Siswa. *Satya Widya*, 32(2), 103-116.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1).